

## Civic Community: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Tani Tiga Bersatu

Agustina Rahmawati<sup>1</sup>, Maria Montessori<sup>2</sup>, Fatmariza<sup>3</sup>, Yusnanik Bachtiar<sup>4</sup>  
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
Email: [agustina.rahmawati52@gmail.com](mailto:agustina.rahmawati52@gmail.com), [mariamontessori@fis.unp.ac.id](mailto:mariamontessori@fis.unp.ac.id)

Corresponding Author: Maria Montessori  
Email : [mariamontessori@fis.unp.ac.id](mailto:mariamontessori@fis.unp.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan keberdayaan, modal sosial dan faktor penghambat dan pendukung anggota Kelompok Tani Tiga Bersatu di Kampung Kajai, Nagari Ladang Panjang Barat Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh dari Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberdayaan anggota Kelompok Tani Tiga Bersatu sebagai bentuk realisasi dari adanya *civic community*. Pemberdayaan anggota kelompok tani dilakukan melalui tahap penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan sehingga mereka mampu berdaya pada aspek keterampilan, ekonomi, organisasi, dan relasi sosial. Modal sosial yang mereka miliki yaitu partisipasi dalam jaringan, sikap percaya dan solidaritas, gotong royong dan kerjasama, saling tukar kebaikan, keeratan sosial dan kebersamaan, serta tindakan proaktif, menjadikan Kelompok Tani Tiga Bersatu mampu menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan keberdayaan anggotanya.

**Kata Kunci:** *civic community*, pemberdayaan masyarakat tani, modal sosial

### ABSTRACT

*This study aims to reveal empowerment, social capital and inhibiting and supporting factors for members of the Tiga Bersatu Farmers Group in Kajai Village, Nagari Ladang Panjang Barat, Tigo Nagari District, Pasaman Regency. By using a qualitative descriptive method, data were obtained from observations, interviews and documentation. The results of this study indicate that the empowerment of members of the Tiga Bersatu Farmers Group is a form of realization of the existence of civil society. Empowerment of farmer group members is carried out through the stages of awareness, capacity building, and empowerment so that they are capable of the aspects of skills, economy, organization, and social relations. The social capital they have, namely participation in networks, trust and solidarity, mutual cooperation and cooperation, mutual exchange of kindness, social cohesion and togetherness, as well as proactive actions, makes the Tiga Bersatu Farmers Group able to face various challenges in increasing the empowerment of its members.*

**Keywords:** *Civic Community, Farmer's Group, Social Capital*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2022 by author.

## PENDAHULUAN

Keterlibatan warga negara dalam *civic community* sebagai pemecahan masalah pada sumber daya manusia yang masih rendah, anggota kelompok tani yang kurang aktif, modal dan iklim juga berpengaruh atas usaha pertanian yang dijalankan sehingga diperlukan pemberdayaan masyarakat.

Konsep *civic community* merupakan suatu wadah yang menjadi tempat berkumpul individu yang merupakan bagian dari masyarakat dalam bentuk organisasi sosial maupun ekonomi. Orientasi tersebut menjadi sebuah kekuatan yang dapat meningkatkan keterkaitan antara warganegara dengan lingkungannya serta menimbulkan rasa tanggung jawab (Walsh: 2013).

Peranan penting sektor pertanian di Indonesia sebagai kekuatan ekonomi nasional. Salah satu strategi pemerintah dalam membentuk kekuatan nasional adalah dengan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan memenuhi ketahanan pangan. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, pengertian ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik dalam segi jumlah atau mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif (Fauzi, 2018: 832).

Pemberdayaan masyarakat di bidang pertanian dipandang sebagai upaya untuk akselerasi penanggulangan kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu dampak negatif dari pembangunan. Permasalahan kemiskinan yang cukup kompleks membutuhkan perubahan semua pihak secara bersama dan terkoordinasi. Secara umum, kemiskinan adalah suatu kondisi dimana tingkat pendapatan seseorang atau kelompok masyarakat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Berbagai cara yang dilakukan seperti melalui koordinasi kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan tingkat pusat maupun daerah sehingga lebih efektif dan signifikan terhadap penanggulangan kemiskinan.

Van Vollenhoven mengatakan bahwa masyarakat petani merupakan masyarakat desa yang dilatarbelakangi kesatuan agroekosistem (alam/geografi) dan kebudayaan (Elizabeth, 2016: 33). Artinya masyarakat petani memiliki kesatuan secara geografis yang berkaitan dengan penguasaan dan pengusahaan sumberdaya lahan. Selain itu, masyarakat petani juga memiliki kesatuan kebudayaan (kultural) yang terdiri dari berbagai aturan sosial seperti hukum adat, penduduk asli, hubungan kekeluargaan, dan kehidupan ekonomi masyarakat desa yang sudah diberlakukan (Elizabeth, 2016:33).

Pemberdayaan masyarakat petani merupakan usaha untuk memotivasi dan mendorong masyarakat petani agar mengolah potensi yang dimilikinya dan bertindak dalam meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan dan penyadaran diri (Mangowal, 2013:7).

Penelitian Romadhon dan Muhtadi (2018) menemukan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Tani (Poktan) Tanaman Anggrek Parakan Jaya Kota Tangerang Selatan memperlihatkan bahwa ada dampak ekonomi dan sosial secara langsung, jika dihitung secara bulanan atau berdasarkan pendapatan setiap musim panen, pendapatan masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani sudah meningkat. Selain itu dari sisi sosial, program pemberdayaan ini juga memberikan

dampak positif, yaitu terciptanya nilai dan norma yang baik di kalangan warga masyarakat Jalan Arjuna, khususnya bagi anggota kelompok.

Dari permasalahan di atas dapat kita cerna bahwa penyebab ketidakberdayaan masyarakat petani dalam mengelola pertanian disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi taraf dan kualitas kehidupan mereka, maka dari itu pemerintah mengadakan berbagai program untuk membangun masyarakat perdesaan. Adapun program pemerintah yang digunakan untuk memperbaiki taraf dan kualitas hidup masyarakat petani salah satunya dengan membentuk Kelompok Tani.

Kelompok Tani dibentuk berdasarkan kesadaran masyarakat sendiri yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di lingkungannya dan merupakan gerakan pemberdayaan masyarakat. Setelah berjalannya waktu kelompok tani ini mampu bertahan menghadapi tantangan-tantangan dalam menjalankan kelompok atau lembaganya tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tentang peran kelompok tani dalam memberdayakan masyarakat petani, khususnya anggota dari Kelompok Tani Tiga Bersatu. Berdaya dengan pengetahuan dan keterampilan yang didapat untuk memanfaatkan sumber daya lingkungannya dan memanfaatkan informasi peluang-peluang usaha, karena memberdayakan suatu kelompok berarti juga memberdayakan individu. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi dalam memberdayakan masyarakat petani pada Kelompok Tani Tiga Bersatu di Kampung Kajai.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penentuan subjek tersebut terdiri dari 7 (tujuh), yang terdiri dari Ketua Umum, Sekertaris, Penyuluh Pertanian dan Anggota sebagai sumber primer yang di wawancarai dan penggunaan data tambahan dalam bentuk modul dan brosur.

Tempat penelitian yang menjadi objek penelitian ini adalah Kelompok Tani Tiga yang terletak di Kampung Kajai, Nagari Ladang Panjang Barat, Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. Analisa data adalah proses penyederhanaan data dengan mengelompokkannya dalam suatu bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasi (Sugiyono, 2012: 249). Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara: (1) paparan/sajian data (data display), dan (2) penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemberdayaan Anggota Kelompok Tani Tiga Bersatu**

Pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak terkait, seperti pihak pemerintah desa maupun tenaga penyuluh pertanian dilakukan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan serta kemampuan menjaga lingkungan. Berdasarkan pendapat Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007:2) proses keberdayaan anggota Kelompok Tani Tiga Bersatu di Kampung Kajai dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

#### **1. Penyadaran**

Anggota Kelompok Tani Tiga Bersatu yang menjadi subjek pemberdayaan diberi sebuah penyadaran yang berarti bahwa setiap manusia mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Melalui sosialisasi secara lisan dan demplot yang dilakukan oleh penyuluh pertanian dan anggota kelompok.

## 2. Pengkapasitasan

Tahap ini sering juga disebut dengan *capacity building* yang meliputi anggota kelompok tani, organisasi dan sistem nilai yang berkembang di Kampung Kajai. Anggota Kelompok Tani Tiga Bersatu diberikan kapasitas atau kemampuan dan keterampilan.

## 3. Pendayaan

Unsur pokok yang harus dimiliki dalam pembentukan *civic community* menurut Azra (2003) yaitu *free public* (wilayah publik yang bebas) dan demokratis. Anggota Kelompok Tani Tiga Bersatu diberikan daya, otoritas, atau peluang dalam berkembang mencapai kemandirian. Pemberian daya disesuaikan dengan kualitas kecakapan masing-masing anggota Kelompok Tani Tiga Bersatu. Selain itu, anggota kelompok juga memiliki kebebasan penuh untuk menjalankan aktivitas kesehariannya, termasuk dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Magriasti (2012) menyatakan bahwa empat bidang pemberdayaan yang idealnya dapat dicapai agar benar-benar mencapai pemberdayaan. Empat bidang tersebut meliputi: 1) *Personal empowerment*, 2) *Social empowerment*, 3) *Political empowerment*, dan 4) *Organizational empowerment*. Adapun keberdayaan Anggota Kelompok Tani Tiga Bersatu di Kampung Kajai adalah sebagai berikut:

### a. Keterampilan

Pada tahap ini anggota kelompok tani Tiga Bersatu diberikan kapasitas atau keterampilan. Pelatihan diberikan untuk petani Kampung Kajai yang tergabung dalam kelompok tani Tiga Bersatu oleh seorang penyuluh pertanian seperti Tanam padi sebatang, tanam padi sejajar legowo, pembuatan pupuk kompos, padat dan cair, penyuluhan pemberantasan hama tanaman dan penggunaan teknologi pertanian. Dari berbagai kegiatan peningkatan keterampilan di atas, keberdayaan anggota Kelompok Tani Tiga Bersatu sudah terlihat secara *personal empowerment* dan *social empowerment* yang dibuktikan dengan sebuah usaha mendorong anggota yang lemah agar memperoleh akses informasi, akses pengetahuan dan keterampilan, akses untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan dan akses untuk mempraktikkan secara langsung terkait materi penyuluhan pertanian.

### b. Ekonomi

Partisipasi yang aktif dari perwujudan keterampilan yang telah diberikan oleh penyuluh pertanian melalui pertemuan rutin atau langsung turun ke lapangan (sawah) memberikan dampak pada pendapatan ekonomi dan peningkatan produktifitas produksi serta memberikan keberhasilan usaha tani hingga 30-50% pada anggota kelompok tani Tiga Bersatu. Adapun rekapan penghasilan anggota sebelum dan sesudah bergabung dengan Kelompok Tani Tiga Bersatu sebagai berikut:

**Tabel 1. Rekapitan Penghasilan Anggota Sebelum dan Sesudah Bergabung dengan Kelompok Tani Tiga Bersatu**

No.	Nama	Komoditas	Penghasilan /Bulan (Rp) Sebelum	Penghasilan /Bulan (Rp) Sesudah
1.	By Leman	Tanaman Pangan-Jagung dan Padi	1.200.000	3.000.000
2.	Afrizal	Tanaman Pangan-Padi	1.000.000	3.200.000
3.	Isen	Tanaman Pangan-Jagung dan Padi	800.000	3.000.000
4.	Dasria Ermawati	Tanaman Pangan-Jagung	600.000	2.400.000
5.	Ina	Tanaman Pangan-Jagung	800.000	2.500.000
6.	Ismael	Tanaman Pangan-Jagung dan Padi	1.000.000	2.700.000
7.	Agus Pidar	Tanaman Pangan-Padi	800.000	2.500.000
8.	Zainal	Tanaman Pangan-Jagung	700.000	2.700.000
9.	Isyaf	Tanaman Pangan-Padi	1000.000	2.500.000
10.	Samsu	Tanaman Pangan-Jagung dan Padi	900.000	2.500.000
11.	Zainal Arifin	Tanaman Pangan-Jagung	700.000	2.300.00
12.	Sudirman	Tanaman Pangan-Jagung	700.000	2.200.000
13.	Kasiman	Tanaman Pangan-Jagung	800.000	2.400.000
14.	Erizal	Tanaman Pangan-Jagung	900.000	2..600.000

Tabel penghasilan anggota kelompok tani di atas membuktikan bahwa mereka sudah mencapai prinsip utama pemberdayaan menurut teori Suharto (2009) yaitu pemberdayaan masyarakat terlihat dari pemenuhan kebutuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan anggota Kelompok Tani Tiga Bersatu.

c. Berorganisasi

Berdasarkan pendapat Nurcholis Madjid dalam (Suroto, 2015:666) ciri-ciri *civic community* sudah terlihat pada anggota Kelompok Tani Tiga Bersatu yaitu adanya semangat egalitarianisme atau kesetaraan dalam kelompok, keterbukaan dalam mengutarakan kebutuhan, partisipasi seluruh anggota mencapai visi dan misi, dan penentuan kepemimpinan Kelompok Tani Tiga Bersatu melalui pemilihan ketua, sekretaris, dan bendahara. Hal ini menyatakan bahwa sudah tercapainya *organizational empowerment* pada Kelompok Tani Tiga Bersatu.

d. Relasi Sosial

Unsur *civic community* menurut Azra (2003) selanjutnya demokratis yaitu memiliki kebebasan penuh untuk menjalankan aktivitas kesehariannya, termasuk dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Anggota Kelompok Tani Tiga Bersatu selalu berupaya untuk menjalin kerjasama pada pihak luar. Berdasarkan pada peran pengelola sebagai fasilitator dan motivator dalam pendampingan dan pengembangan masyarakat tani. Hal ini membuktikan bahwa sudah tercapainya *political empowerment* pada Kelompok Tani Tiga Bersatu.

### Modal Sosial Kelompok Tani Tiga Bersatu di Kampung Kaji

Modal sosial akan kuat apabila bergantung pada kapasitas yang ada di dalam kelompoknya untuk membangun suatu jaringan. Membangun dan mempertahankan keutuhan dan kehidupan sosial. kelompok tani Tiga Bersatu di Kampung Kaji serta

membantu kelompok tersebut berkembang dengan baik dan optimal dari yang mereka miliki dalam kelompoknya.

a) Partisipasi dalam Jaringan (Participation of Networks)

Partisipasi dalam jaringan merupakan unsur dari modal sosial yang penting, karenanya tingkat partisipasi masyarakat yang bergabung dengan kelompok tani Tiga Bersatu berjalan dengan baik, mereka bergabung atas dasar keinginan sendiri tanpa paksaan orang lain. Tingkat partisipasi yang tinggi sejalan dengan efektifitas kerja yang efektif guna peningkatan produksi, maka pada akhirnya tujuan kelompok tani Tiga Bersatu mudah terwujud, salah satunya meningkatkan penghasilan (materil) pada tiap anggotanya. Sehingga tercapainya keberhasilan usaha tani pada anggota kelompok tani Tiga Bersatu.

b) Sikap Percaya dan Solidaritas (Trust and Solidarity)

Fukuyama (2002) berpendapat bahwa unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Sikap percaya dan solidaritas Kelompok Tani Tiga Bersatu sudah tergambarkan dari berbagai aktivitas yang dilakukan dalam keseharian. Mereka memiliki rasa percaya bahwa dikemudian hari program-program yang direncanakan tersebut akan membantu dan bermanfaat dalam meningkatkan pendapatan bagi anggota kelompok tani secara berkesinambungan. Selanjutnya, solidaritas yang dimiliki oleh Kelompok Tani Tiga Bersatu adalah rasa kesetiakawanan atau perasaan sepenanggungan dalam menghadapi tantangan. Kemudian bentuk solidaritas yang unik di Kelompok Tani Tiga Bersatu adalah memberlakukan aturan sanksi bila terdapat anggota yang tidak hadir rapat rutin sebanyak tiga kali dikenakan denda Rp 5.000.

c) Gotong Royong dan Kerjasama (Collective Action And Cooperation)

Dalam pembagian tugas keorganisasian suatu kelompok tani dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan saling menguntungkan. Suatu kelompok tani harus mampu memfasilitasi pemecahan masalah yang dihadapi petani. Pada Kelompok Tani Tiga Bersatu peneliti melihat aktifitas gotong royong sebagai wujud pengamalan nilai dan norma yang disepakati bersama, hal tersebut merupakan modal sosial yang dimiliki oleh Kelompok Tani Tiga Bersatu. Bentuk gotong royong mereka adalah saling membantu dan membuat pola koordinasi yang dilakukan secara baik dan sesuai tugasnya masing-masing divisi dengan pihak pemerintahan guna efektifitas usaha tani. Pada dasarnya, anggota saling membutuhkan, melengkapi dan membantu satu sama lain. Dengan semangat solidaritas, Kelompok Tani Tiga Bersatu selalu berkonsultasi sebelum melaksanakan program pertanian untuk memastikan hasil produksi yang siap untuk dipanen.

d) Saling Tukar Kebaikan (Exchange Kindness)

Dalam berbuat baik dalam keanggotaan Kelompok Tani Tiga Bersatu karena dilandasi dengan kepercayaan maka mereka ketika berbuat baik tanpa mengharap imbalan, semata-mata melakukannya dengan niat ikhlas dan tulus. Sikap tersebut adalah suatu modal sosial yang terjalin telah lama pada keanggotaan Kelompok Tani Tiga Bersatu.

e) Keeratan Sosial dan Kebersamaan (Social Cobesion and Inclusion)

Kebersamaan antar anggota berpengaruh dalam keberhasilan suatu kelompok, dalam hal ini Kelompok Tani Tiga Bersatu menjalani proses belajar yang dominan

bersama para anggota petani dan penyuluh pertanian hingga terjadi intensitas interaksi antar anggota melalui berbagai aktivitas. Hal ini menyebabkan ketua beserta anggota menjadi kompak dan terjalin proses *social learning*, karena motif dan emosional mereka memiliki kesamaan yang menjadi tenaga pemersatu sebagai unsur keeratan sosial. Dalam upaya meredam konflik sebagai akibat dari berbagai macam perbedaan pendapat antar anggota Kelompok Tani Tiga Bersatu, serta ada tidaknya diskriminasi terhadap anggota masyarakat atau kelompok dalam mengakses layanan publik, selalu diselesaikan dengan kepala dingin dan menggunakan metode musyawarah.

f) Tindakan Proaktif (Sosial Action)

Tindakan proaktif yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tiga Bersatu adalah tindakan kolaboratif dengan pemerintah nagari maupun dengan dinas pertanian kabupaten. Secara formal setiap kegiatan Kelompok Tani Tiga Bersatu mampu melakukan kelembagaan dengan pihak-pihak terkait untuk memperjuangkan cita-citanya. Di dalam proses tersebut Kelompok Tani Tiga Bersatu terjadi penyatuan dan pertukaran kepentingan. Tindakan proaktif Kelompok Tani Tiga Bersatu berhasil dalam mempengaruhi pemerintah setempat untuk dapat memberikan bantuan alat-alat teknologi, seperti traktor, Motor pertanian roda 4, *Combine Harvester*, *Rice Milling Unit*, serta pendirian Lumbung Padi. Keberhasilan tersebut adalah output dari tindakan proaktif anggota dan adanya hubungan klientelisme (hubungan relasi kuasa antara aktor yang memberikan sesuatu dengan pihak yang menerima yang didasari oleh pemberian loyalitas). Dalam kata lain kelompok tani Tiga Bersatu mampu menjalankan perannya sebagai *civic community* dengan baik.

### **Faktor Penghambat dan Pendukung Kelompok Tani Tiga Bersatu dalam Memberdayakan Petani di Kampung Kajai**

Faktor Penghambat Kelompok Tani Tiga Bersatu dalam Memberdayakan Petani di Kampung Kajai, terdiri dari:

1) Hama dan Pengaruh Iklim

Menurut Slamet (dalam Nurbaiti, 2017) terdapat beberapa faktor penghambat masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan salah satunya adalah faktor demografis, yaitu iklim. Pengaruh musim menjadi kendala bagi Kelompok Tani Tiga Bersatu dalam aktifitas usaha tani, sebab petani di Kampung Kajai yang tergabung dalam kelompok tani Tiga Bersatu saat musim bertanam hanya mengandalkan air pada musim penghujan baru sungai-sungai mengalir dengan normal, apabila musim kemarau para petani tidak dapat mengolah lahan sebab tidak terdapat air untuk lahan pertaniannya. Dengan serangan yang dilakukan oleh hama pada tanaman maka tanaman tidak akan mampu menghasilkan produksi secara maksimal karena terjadinya pembatasan pertumbuhan akibat hama yang berada pada tanaman budidaya.

Musim tanam tidak serentak juga mempengaruhi kesenjangan, yaitu jadi tidak optimal karena tidak mempertimbangkan beberapa aspek yang dapat menyebabkan masalah hingga resiko gagal panen akibat kegagalan prediksi. Penentuan jadwal tanam mempengaruhi produksi dan juga dapat meminimalisir kendala yang akan terjadi pada proses pembibitan, pemeliharaan, pemberian pupuk hingga pemanenan.

2) Permasalahan keanggotaan

Menurut Slamet (dalam Nurbaiti, 2017) terdapat beberapa faktor penghambat masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan salah satunya adalah sifat individu. Permasalahan anggota kelompok tani Tiga Bersatu yang kurang aktif atau keluar dari keanggotaan menjadi penting untuk keberlangsungan (produktifitas) kelompok tani Tiga Bersatu. Anggota kelompok tani yang kurang aktif yang mengakibatkan fungsi dari kelompok tani tersebut pada akhirnya tidak memberikan manfaat kepada anggotanya.

3) Penguasaan Teknologi

Teknologi merupakan kekuatan otonom yang mampu mengubah kehidupan manusia, akan tetapi teknologi juga dapat menambah dan memperbanyak kemampuan dan kekuatan manusia. Namun rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya pelatihan penggunaan teknologi modern merupakan faktor utama sektor pertanian masih bersifat tradisional pada Kelompok Tani Tiga Bersatu. Rendahnya penguasaan teknologi dipengaruhi oleh modal yang terbatas dan rendahnya tingkat pendidikan anggota Kelompok Tani Tiga Bersatu. Hal ini menyebabkan hasil dari usaha tani akan berkurang dan mempengaruhi pendapatan petani.

4) Sumberdaya Pendukung

Faktor yang menjadi penghambat terakhir adalah sumber daya pendukung, keterbatasan penyuluh pertanian sebagai pendamping petani sebab hanya terdapat satu penyuluh pertanian sehingga adakalanya seorang penyuluh pertanian memiliki keterbatasan dalam mendampingi kelompok tani. Hal ini menyebabkan sosialisasi tidak berjalan secara rutin, efektif dan efisien.

Faktor Pendukung Kelompok Tani Tiga Bersatu dalam Memberdayakan Petani di Kampung Kajai, terdiri dari:

1) Kesiediaan masyarakat untuk menerima pemberdayaan tergantung pada situasi yang dihadapi

Menurut pendapat Hidayah, dkk, (2020:224) tujuan terbentuknya *civic community* saat ini lebih kepada pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan melalui komunitas yang dibentuk oleh warga negara dengan tujuan yang sama. Menurut Slamet (dalam Nurbaiti, 2017) terdapat beberapa faktor pendorong masyarakat untuk berpartisipasi salah satunya adalah kemauan dan kesempatan. Dalam menjalankan berbagai program pemberdayaan, kesiediaan anggota Kelompok Tani Tiga Bersatu dalam menerima pemberdayaan dari penyuluh pertanian merupakan faktor pendukung dalam memberdayakan petani di Kampung Kajai. Kesiediaan petani pengurus dan anggota dapat merubah *mindset* dan perilaku untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh pihak penyuluh pertanian seperti dalam hal cara menanam, pemupukan dan penggunaan teknologi sebagai inovasi baru. Hal tersebut tidak lepas dari proses penyadaran, sehingga para anggota Kelompok Tani Tiga Bersatu dengan sukarela atau bersedia menerima pemberdayaan tersebut. Jadi, *civic community* sudah dikembangkan pada anggota Kelompok Tani Tiga Bersatu saat ini, sehingga dalam pelaksanaannya dilakukan dalam berbagai bentuk pemberdayaan masyarakat.

## 2) Ketergantungan antar anggota

Unsur pokok yang harus dimiliki dalam pembentukan *civic community* menurut Azra (2003) yaitu kemajemukan, dimana sebuah prasyarat penegakan *civic community*, maka pluralisme harus dipahami secara mengakar dengan menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang menghargai dan menerima kemajemukan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ketergantungan antar anggota yang sifatnya berlangsung secara terus-menerus dapat menyebabkan kelompok tani Tiga Bersatu akan terus hidup. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok tani Tiga Bersatu, baik kegiatan rutin, menghadiri sosialisasi dari penyuluh pertanian atau melakukan pertemuan dengan pihak pemerintah.

## Simpulan

Pemberdayaan Anggota Kelompok Tani Tiga Bersatu sebagai bentuk realisasi dari adanya *civic community* yang dilakukan beberapa tahap, yaitu: Pertama, melakukan penyadaran bahwa untuk mewujudkan kemandirian petani di Kampung Kajai adalah dengan merealisasikan program yang dicanangkan yaitu pembentukan kelompok tani. Kedua, tahap pengkapasitasan, dimana anggota kelompok tani Tiga Bersatu diberikan kapasitas atau keterampilan. Ketiga, tahap pendayaan dengan memberikan kekuasaan berupa kepercayaan untuk mengelola sumberdaya yang dimiliki dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki untuk mencapai petani yang sejahtera dan berdaya saing. Keberdayaan yang diberikan berupa Tanam Padi Sebatang, Tanam Padi Sejajar Legowo, pembuatan pupuk kompos padat dan cair, penyuluhan pemberantasan hama tanaman, dan penggunaan teknologi pertanian.

Adapun modal sosial Kelompok Tani Tiga Bersatu di Kampung Kajai dapat dilihat partisipasi dalam jaringan, sikap percaya dan solidaritas, gotong royong dan kerjasama, saling tukar kebaikan, keeratan sosial dan kebersamaan, dan tindakan proaktif. Modal sosial inilah yang menjadikan Kelompok Tani Tiga Bersatu mampu menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan keberdayaan anggotanya. Faktor penghambat Kelompok Tani Tiga Bersatu dalam memberdayakan petani di Kampung Kajai yaitu: pertama faktor demografis seperti Hama dan Pengaruh Iklim yang menyebabkan petani gagal panen, serta rendahnya penguasaan teknologi yang dipengaruhi oleh modal yang terbatas dan rendahnya tingkat pendidikan anggota kelompok tani Tiga Bersatu; kedua faktor dari sifat individu, permasalahan anggota kelompok tani Tiga Bersatu yang kurang aktif atau keluar dari keanggotaan menjadi penting untuk keberlangsungan (produktifitas); dan ketiga, keterbatasan personel penyuluh sebagai pendamping petani yang menyebabkan sosialisasi tidak berjalan secara efisien. Sedangkan faktor pendukung dalam memberdayakan petani di Kampung Kajai adalah kemauan dan kesediaan anggota yang dapat merubah mindset dan perilaku untuk melakukan apa yang dianjurkan oleh pihak penyuluh pertanian seperti dalam hal cara menanam, pemupukan dan penggunaan teknologi sebagai inovasi baru. Selanjutnya, ketergantungan antar anggota yang sifatnya berlangsung secara terus-menerus dapat menyebabkan kelompok tani Tiga Bersatu akan terus eksis dan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi (2003) *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Tim ICCE UIN.

- Elizabeth, R (2016) Fenomena Sosiologis Metamorphosis Petani: Ke Arah Keberpihakan pada Masyarakat Petani di Pedesaan yang Terpinggirkan Terkait Konsep Ekonomi Kerakyatan. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol. 25. No. 1. Hlm. 29-42.
- Fauzi, R (2018) Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Tani Sedyta Mukti Dalam Meningkatkan Hasil Panen. Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah-S1, 7(7), pp.830-840.
- Fukuyama, F (2002) "Social Capital and Civil Society", The International Monetary Fund. Conference on Second Generation Reforms, 8-9 November 1999. Washington, D.C.: The Institute of Public Policy, George Mason University,
- Hidayah, Y., Sapriya, S., Darmawan, C. and Malihah, E (2020) Protes Sosial Digital Dan Perspektif Civic Community. Jurnal Studi Komunikasi, 4(1), pp.220-238.
- Magriasti, L., Fatmariza, F., & Suasti, Y (2012) Pemberdayaan Kembali Perempuan Minang di Nagari (Reempowerment of Women): Model Pendekatan Kebijakan Pembangunan yang Responsif Gender Berbasis Nagari. Universitas Negeri Padang.
- Mangowal, J (2013) Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Meningkatkan Pengembangan Ekonomi Pedesaan Di Desa Tumani Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. Governance. Vol. 5. No. 1.
- Nurbaiti, S. Robiah, dan Aziz Nur Bambang (2019) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR). Proceeding Biology Education Conference. Vol. 14 (1): 224-228.
- Romadhon dan Muhtadi (2018) Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Tani (Poktan) Tanaman Anggrek Parakan Jaya Kota Tangerang Selatan. Jurnal Agribisnis Terpadu Vol. 11 No. 2.
- Sugiyono (2012) Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suroto, S (2015) Konsep Masyarakat Madani Dii Indonesia Dalam Masa Postmodern (Sebuah Analisis Kritis). Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 5(9), p.121296.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan
- Walsh (2013) Nonprofit organizations in the making of civic community: exploring how the structure of nonprofit sectors matters for community wellbeing. Disertasi, USA: Graduate Faculty of the Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College, Louisiana.
- Wrihatnolo, Randy R. dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, (2007) Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Elex Media Komputindo.